

KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK MENURUT IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DALAM KITAB AL-HIKAM AL-ATHAIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Eka Miftachul Jannah*¹, Abd. Kholid², Mohammad Saat Ibnu Waqfin³

¹ Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam/Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: ekamifmif@gmail.com

² Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/UIN Sunan Ampel

Email: a.kholid@uinsby.ac.id

³ Dosen Progam Studi Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam/Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: ibnusaat@unwaha.ac.id



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The world of Islamic education is currently experiencing various problems, such as decreasing morale and character of students, unharmonious relationships between various elements in educational institutions, decreasing interest and learning motivation of students, and incompatibility of teaching materials with the mental development of students. Seeing this, various offers emerged to understand and solve various problems related to Islamic education, namely through the psychology of Islamic education. There are also alternative offers, namely through Sufistic education or Sufism-based education. Then, among the many Islamic Sufi thinkers, Ibn Athaillah as-Sakandari is one of the phenomenal thinkers and practitioners of Sufism. One of his works, the book al-Hikam al-Athaiyyah, contains wisdom stories that have been chanted by several scholars of Sufism. Departing from this, this research aims to describe and analyze Ibn Athaillah's thoughts on Sufistic education in his work, the book al-Hikam al-Athaiyyah and to explain and analyze the relevance of Ibn Athaillah's thoughts on sufistic education in his work, the book al-Hikam al- Athaiyyah with the psychology of Islamic education.

Keywords: *Sufistic Education, Syekh Ibn Athaillah as-Sakandari, Kitab al-Hikam al-Athaiyyah, Psychology of Islamic Education*

ABSTRAK

Dunia pendidikan Islam saat ini tengah mengalami berbagai permasalahan, seperti menurunnya moral dan karakter para pelajar, hubungan yang kurang harmonis antara berbagai unsur dalam lembaga pendidikan, menurunnya minat dan motivasi belajar para peserta didik, dan ketidaksesuaian materi ajar dengan perkembangan jiwa peserta didik. Melihat hal tersebut, muncullah berbagai tawaran untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam, yaitu melalui psikologi pendidikan Islam. Ada pula tawaran alternatif, yaitu melalui pendidikan sufistik atau pendidikan berbasis tasawuf. Kemudian, di antara sekian banyak pemikir sufi Islam, Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah salah satu pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat fenomenal. Salah satu karyanya, kitab al-Hikam al-Athaiyyah, berisi kalam-kalam hikmah yang telah disyarah oleh beberapa pakar tasawuf. Berangkat dari hal itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan sufistik dalam karyanya, kitab al-Hikam al-Athaiyyah serta menjelaskan dan menganalisa relevansi antara pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan sufistik dalam karyanya, kitab al-Hikam al-Athaiyyah dengan psikologi pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Sufistik, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, Kitab al-Hikam al-Athaiyyah, Psikologi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Penelitian ini terinspirasi dari permasalahan yang sekarang banyak terjadi terkait dengan pendidikan Islam, seperti menurunnya moral dan karakter para pelajar, hubungan yang kurang harmonis antara berbagai unsur dalam lembaga pendidikan, menurunnya minat dan motivasi belajar para peserta didik, dan ketidaksesuaian materi ajar dengan perkembangan jiwa peserta didik. Melihat hal tersebut, muncullah berbagai tawaran untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam, yaitu melalui psikologi pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari gejala dan hakikat jiwa seseorang yang digunakan sebagai landasan untuk membentuk, mengembangkan, dan memecahkan masalah pendidikan dengan berdasarkan pada karakteristik dan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹

Psikologi pendidikan Islam bukan hanya untuk menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, melainkan agar dapat mengarahkan orang untuk menjadi orang yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan ilmu dalam Islam pada umumnya, untuk membawa orang semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melalui psikologi pendidikan Islam ini setiap jiwa orang dibersihkan dari berbagai perbuatan buruk dan kemudian diisi dengan perbuatan yang baik.²

Selain beberapa tawaran melalui psikologi pendidikan Islam, ada pula sebuah tawaran alternatif, yaitu pendidikan sufistik atau pendidikan berbasis tasawuf. Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sekelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini

sangat diperlukan guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya.³

Kemudian, di antara sekian banyak pemikir sufi Islam, Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah salah satu pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat fenomenal. Nama lengkapnya Syekh Ahmad ibnu Muhammad ibnu Abdul Karim ibnu Athaillah al-Sakandari al-Maliki. Beliau lahir di Iskandariah (Mesir) pada tahun 648 H/1250 M, dan wafat di Kairo pada tahun 709 H. Julukan al-Iskandari atau as-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Dalam bidang fiqh beliau menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf beliau termasuk pengikut sekaligus tokoh tarekat Syadziliyah.⁴ Ulama abad keenam ini, dengan kitabnya *al-Hikam al-Athaiyyah* menjelaskan ilmu tasawuf melalui kalam-kalam hikmah. Kitab *al-Hikam* ini ditulis dalam bahasa meditasi dan gaya bahasa yang tiadaandingannya. Ajaran-ajaran spiritual yang tinggi dipadukan dengan bahasa yang memesona sekaligus keyakinan yang mendalam. Kitab ini menjelaskan dengan sederhana dan lugas tentang cara hidup islami, baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, sangat tepat menjadi panduan bagi orang-orang yang ingin menggapai puncak spiritual.⁵

Kalimat-kalimat pendek yang sarat makna, dengan bahasa yang sederhana berbalut keindahan sastra, menjadikan kitab ini renyah, namun tak menghambat jalan tersampainya pesan yang disampaikan. Kitab ini bisa menjadi obat bagi kita yang merindukan ketenangan batin (hati) dan dahaga spiritual, di tengah rutinitas pekerjaan dan hingar bingar kehidupan modern yang kian gemerlapan.⁶ Aforisme-aforisme di dalamnya ditulis berdasarkan al-Quran dan Sunah, bahkan menjelaskan kedua landasan utama Islam tersebut

³ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 27.

⁴ Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*. (t.t. Shahih, 2015), 9.

⁵ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), xi.

⁶ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018), xvii.

¹ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 53.

² *Ibid.*, 79.

dalam masalah yang berkaitan dengan tauhid, etika, dan perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan psikologi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunah untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan maupun masalah kemanusiaan yang timbul di era modern saat ini. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran dalam kitab *Al-Hikam* ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif penting, sehingga ajaran yang terdapat dalam kitab ini bisa diimplementasikan dalam kehidupan, membimbing manusia kepada kehidupan yang ideal sebagaimana terlihat dalam konsep *Insan Kamil*.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber data primer diperoleh dari kitab *al-Hikam al-Athaiyyah*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang relevan dengan pendidikan sufistik dan psikologi pendidikan Islam yang selanjutnya akan dianalisa oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah *deskriptif analitik* dan bentuk analisisnya adalah analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Pandangan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab *Al-Hikam Al-Athaiyyah*

1. Hakikat Pendidikan Sufistik dalam Pandangan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari memaknai pendidikan sufistik sebagai perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT. dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah SWT. sebagai upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya atau dengan kata lain untuk menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan.

Pendidikan sufistik diistilahkan Syekh Ibnu Athaillah dengan *as-suluk* yang artinya berjalan dan *at-tariq* yang artinya adalah jalan. Kata *at-tariq* bahkan disebut beliau sebagai judul salah satu karyanya yaitu *'unwan at-taufiq fi adab at-tariq*, yang artinya tanda pertolongan dalam menjelaskan tatakrama perjalanan.

Dalam perjalanan panjang ini, Tuhan memberi rintangan-rintangan yang merupakan ujian. Ketika seseorang dapat melewati satu ujian, dia akan melewati ujian berikutnya, dan demikian seterusnya hingga ajal menjemputnya. Rintangan tersebut berupa hawa nafsu, nafsu dirinya sendiri dan godaan serta bisikan setan pada hatinya. Tidaklah mampu seseorang dalam melewati tiap ujian dalam perjalanannya mencari ilmu melainkan jika dia mendapatkan pertolongan dan hidayah dari Allah SWT. Dijelaskan dalam *al-Hikam* sebagai berikut:⁷

تَحَقَّقْ بِأَوْصَافِكَ بِمَدَّكَ بِأَوْصَافِهِ، تَحَقَّقْ بِذَلِكَ بِمَدَّكَ بِعِزِّهِ، تَحَقَّقْ بِعِزِّكَ بِمَدَّكَ بِقُدْرَتِهِ، تَحَقَّقْ بِضَعْفِكَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

“Tampakkan sifat-sifatmu, niscaya Dia akan membantumu dengan sifat-sifat-Nya. Tampakkan kehinaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan kemuliaan-Nya. Tampakkan kelemahanmu, niscaya Dia membantu dengan kekuasaan-Nya. Tampakkan ketidakberdayaanmu, niscaya Dia akan membantu dengan daya dan kekuatan-Nya.”

Maka jika peserta didik menampakkan kebutuhan dan kesulitan dalam proses belajarnya, maka Allah akan membantu perjalanan dalam menempuh pendidikannya dengan sifat-sifat Allah yang begitu Agung yang telah dijelaskan Syekh Ibnu Athaillah dalam hikmah di atas.

Syekh Ibnu Athaillah menuturkan dalam kalam hikmahnya:⁸

جَعَلَهُ لَكَ عَدُوًّا لِيُوحِشَكَ بِهِ إِلَيْهِ، وَحَرَكَ عَلَيْكَ النَّفْسَ لِيُدْوَماً إِيْتَابَكَ عَلَيْهِ

“Allah menjadikan setan sebagai musuhmu agar kau benci kepadanya dan berlingung kepada-Nya. Dia juga tetap menggerakkan nafsumu supaya kau selalu menghadap kepada-Nya.”

Dari kalam di atas, diungkapkan bahwa terdapat dua rintangan utama dalam perjalanan *suluk* seseorang. *Pertama*, setan sebagai musuh manusia. Permusuhan setan inilah yang mengembalikan seseorang kepada Allah. Inilah

⁷ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 14.

⁸ *Ibid.*, 15.

tujuan utama Allah menjadikan setan sebagai musuh manusia.

Kedua, hawa nafsunya sendiri yang senantiasa mendorong kepada keburukan, hingga untuk selamat dari hawa nafsu tersebut seorang manusia harus selalu menghadap kepada Tuhannya. Allah menggerakkan nafsu seseorang atau membuat seseorang selalu mengikuti hawa nafsu agar mereka selalu menghadap kepada Allah. Seseorang tidak akan sanggup melawan hawa nafsu yang sudah menyatu dengan darah dan dagingnya, kecuali seseorang itu berlindung kepada Dzat yang lebih kuat darinya, yaitu Allah SWT.⁹

2. Tujuan Pendidikan Sufistik dalam Pandangan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

Dalam pendidikan sufistik *suluk*, tujuan utama adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah, beliau menyebutnya dengan *wusul ila Allah*, artinya sampai kepada Allah SWT. Yang dimaksud *wusul* adalah sampainya manusia kepada pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya dengan media perasaan dan fitrah. Syekh Ibnu Athaillah mengungkapkan:¹⁰

وَصَوْلُوكَ إِلَى اللَّهِ وَصَوْلُوكَ إِلَى الْعِلْمِ بِهِ وَإِلَّا فَجَلَّ رَبُّنَا أَنْ يَنْصِلَ بِهِ شَيْءٌ، أَوْ يَنْصِلَ هُوَ بِشَيْءٍ

"Sampaimu kepada Allah (*wusul*) adalah sampaimu kepada pengetahuan tentang-Nya karena mustahil Allah disentuh atau menyentuh sesuatu."

Allah SWT. sangat dekat sekali dengan manusia. Kedekatan Allah tentu sesuai dengan kemuliaan-Nya, seperti yang dituliskan dalam bait hikmah Syekh Ibnu Athaillah berikut:¹¹

قُرْبِكَ مِنْهُ أَنْ تَكُونَ مُشَاهِدًا لِقُرْبِهِ، وَإِلَّا فَمِنْ أَيْنَ أَنْتَ وَوَجُودُ قُرْبِهِ
"Kedekatanmu dengan-Nya adalah ketika kau menyaksikan-Nya mendekatimu, karena mana mungkin kau bisa mendekati-Nya?"

Syekh al-Buthi menjelaskan dalam syarah *al-Hikam* Syekh Ibnu Athaillah, bahwa kedekatan seseorang dengan Allah ketika seseorang itu

menyaksikan Allah mendekatinya secara maknawi sehingga ia merasa amat diawasi-Nya. Alhasil, ia akan terdorong untuk senantiasa bersikap sopan saat di hadirat-Nya. Jadi yang penting di sini adalah bagaimana kau menyaksikan kedekatan-Nya. Dengan penyaksian ini, seseorang merasa diawasi dan dikuasai oleh rasa takut yang mendorongnya untuk bersikap sopan saat bertamu dengan Allah. Inilah pengertian kedekatan seorang hamba dengan Tuhan, tidak mungkin makhluk bisa mendekati-Nya secara nyata.¹²

Seseorang akan mendapati sebuah kesuksesan dalam tujuan akhir perjalanannya ketika mereka (para *salik* atau *murid*) mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. di awal perjalanannya. Jika semenjak langkah pertama ia sudah melandaskan perjalanannya sesuai al-Quran dan sunah Nabi, maka dia akan mendapatkan kesuksesan besar di akhir perjalanannya. Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan:¹³

مِنْ عِلَامَاتِ النَّجْحِ فِي النَّهَائِيَاتِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبِدَايَاتِ

"Di antara tanda-tanda kesuksesan akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah SWT. pada permulaannya."

Seseorang yang ketika memulai pendidikan dengan jalan yang benar, tidak pernah menipu atau jujur, rendah diri dan bisa menempatkan sebagai pendidik dan peserta didik dengan baik, maka perjalanan hidupnya akan dipenuhi dengan keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Awal yang baik adalah langkah menuju masa depan yang lebih baik.

Akhir kehidupan yang baik dari seseorang adalah buah atau hasil dari keyakinan dan perbuatan sebelumnya atau pada fase sebelumnya. Jika mulai awal kehidupan manusia itu baik, lurus dan tidak ada yang bengkok, maka itu bisa menjadi jaminan akan *husnul khotimah*. *Husnul khotimah* adalah pamungkas dari kondisi seseorang sebelumnya, baik dari sisi keyakinan atau perilaku. Ketika mau menjemput, jika kehidupan seseorang sebelumnya itu menurunkan keinginan-keinginan sesaat, menurunkan syahwat dan hawa nafsu, dan mencintai selain Allah, maka

⁹ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*, terj. Imam Firdaus (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2018), 356.

¹⁰ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 15.

¹¹ *Ibid.*, 16.

¹² KH. Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Penerbit Sahifa, 2016), 322.

¹³ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 5.

lenyaplah peluang *husnul khotimah* dari diri seseorang.¹⁴

Tetapi hikmah yang disampaikan oleh Syekh Ibnu Athaillah ini tidak khusus atau terbatas di awal dan di akhir kehidupan. Akan tetapi hikmah ini mencakup awal dan akhir pada semua aspek kehidupan manusia.¹⁵ Seseorang harus memulai belajarnya dan jerih payahnya dengan menyandarkan diri hanya kepada Allah semata. Tujuan dalam mencari ilmu seorang peserta didik harus berpijak pada niat mengetahui hukum-hukum-Nya dan sejauh mana kesesuaiannya dengan syariah. Dengan awalan ini, maka seorang pelajar atau peserta didik akan selalu mendapatkan petunjuk Allah sampai akhir proses belajarnya dan jerih payahnya akan sampai kepada tujuan.

3. Metode Pendidikan Sufistik dalam Pandangan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

Mengenai metode dalam pendidikan sufistik, Syekh Ibnu Athaillah menawarkan konsep *suluk, suluk* sendiri secara bahasa artinya berjalan. Hal itu karena pendidikan yang dijelaskan oleh beliau adalah sebuah perjalanan panjang menuju suatu tempat yang sangat jauh, maka perlu bekal dan segala perlengkapan serta persiapan yang harus diupayakan bagi pelaku atau murid.

Dalam konsep *suluk*, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase yaitu fase penanaman dan penguatan serta fase penyebaran dan perkembangan. Selain itu ada ada tiga konsep utama dan dua konsep tambahan. Fase penanaman digunakan untuk memperkuat diri sebagai seorang manusia, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, menguatkan jati dirinya, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang matang sebelum memasuki fase berikutnya. Sedangkan fase penyebaran adalah ketika dia memasuki dunia orang banyak, berkecimpung dalam dunia sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya masing-masing. Dalam fase itu diharapkan dapat menjadi pribadi yang bisa menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik agar ilmu yang dia peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat.

Adapun lima konsep *suluk* secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Hal-hal negatif (العلل)

Dalam tasawuf, seorang manusia harus memahami mana yang baik, yang perlu dilakukan dan mana yang buruk, yang perlu dihindari. Karena dengan demikian dia mampu memperbaiki dirinya sendiri secara terus menerus, hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat, pribadi yang baik, pribadi yang dekat dengan Allah SWT. Ada dua prinsip yang mendasar tentang hal-hal negatif (العلل) yang dipaparkan oleh Syekh Ibnu Athaillah. Pertama yaitu mengenai hal-hal negatif pada diri sendiri jauh diutamakan daripada mencari ilmu tentang hal-hal yang gaib (rahasia-rahasia Allah SWT.). Syekh Ibnu Athaillah berkata dalam kalam hikmahnya:¹⁶

تَشَوُّفُكَ إِلَى مَا بَطَّنَ فِيكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوبِ

“Usahamu untuk mencari-cari kekurangan yang tersembunyi di dalam dirimu lebih baik daripada usahamu untuk menyibak tirai gaib yang terhibab bagimu.”

Kedua yaitu interaksi dengan orang yang tidak baik akan berdampak besar pada diri. Karena selain membawa efek buruk, hal itu juga akan membuat susah untuk introspeksi diri sendiri (melihat kekurangan diri sendiri). Syekh Ibnu Athaillah mengatakan dalam kalam hikmahnya berikut:¹⁷

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يُدَلِّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

“Janganlah engkau berkawan dengan seseorang yang tindakan-tindakannya tak membuatmu menjadi giat dan ‘trengginas’ (untuk mendekat kepada Tuhan), dan ucapan-ucapannya pun tak menunjukkanmu kepada-Nya.”

Lingkungan persahabatan bisa mendorong seseorang untuk mudah menjalani kehidupan rohaniah, atau menjebakanya dalam kehidupan yang sepenuhnya terserap oleh hal-hal yang duniawi. Ada orang-orang yang perkataannya mendorong temannya terus melakukan refleksi, merenung dan berpikir dengan mendalam mengenai Tuhan. Orang-orang yang seperti inilah yang layak untuk dijadikan sahabat sekaligus guru spiritual. Sebaliknya, orang yang menebarkan pengaruh-pengaruh negatif secara rohaniah, sudah

¹⁴ Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah (Syarah al Hikam Ibn 'Athaillah as-Sakandari*, terj. Abdurrohman Jufri, Hadiri Abdurrazaq, dan Ahmadi Usman (Tangeran Selatan: Pustaka Iman, 2020), 447.

¹⁵ *Ibid.*, 460.

¹⁶ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 6.

¹⁷ *Ibid.*, 7.

seharusnya dijauhi.¹⁸ Syekh Ibnu Athaillah sangat mementingkan upaya bercermin diri, yakni upaya untuk senantiasa meneliti kesalahan diri sendiri lalu mengupayakan evaluasi diri tahap demi tahap. Selanjutnya dijelaskan beberapa hal-hal negatif yang harus dijauhi, diantaranya yaitu menunda pekerjaan, tidak ikhlas, dan lemah motivasi.

b. Etika sesuai asas ketakwaan (الأخلاق)

Karakter yang dikehendaki oleh Syekh Ibnu Athaillah adalah karakter yang dilandasi oleh asas ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter dengan asas ketakwaan merupakan gambaran dari sifat kehambaan diri sendiri kepada Tuhan, Sang Pencipta. Artinya dengan mendalami kehambaan diri, maka akan muncul karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh seorang hamba untuk mengoptimalkan perjalanannya dalam menempuh keahmabaannya kepada Allah. Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan dalam kalam hikmahnya:¹⁹

كُنْ بِأَوْصَافِ رَبِّكَ مُتَعَلِّقًا، وَأَوْصَافِ عِبَادِكَ مُنْحَقًّا
“Bersandarlah selalu kepada sifat-sifat rububiyah Allah (ketuhanan-Nya) dan wujudkanlah sifat-sifat ‘ubudiyah-mu (kehambaanmu).”

Karakter yang muncul dari asas ketakwaan dan kehambaan diri sangatlah beragam dan bisa jadi ada yang tidak sama tergantung situasi dan kondisinya. Hanya saja, Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan beberapa diantaranya yaitu tawadlu, berprasangka baik, dan optimis.

c. Pengetahuan tentang hidup (المعارف)

Seorang pencari ilmu atau pelajar harus membekali dirinya dengan pengetahuan, utamanya tentang hakikat kehidupan. Hal tersebut, agar perjalanan yang dia lakukan sesuai dengan tujuannya, tidak hilang arah ataupun tersesat. Karena itu, seorang murid harus mengerti tentang Tuhan, tentang alam semesta dan tentang dirinya sendiri agar dia dapat mengerti apa yang seharusnya dia tuju dalam hidupnya.

d. Situasi (الأحوال)

Situasi dalam bahasa arabnya adalah *al-hal* bentuk tunggal dari kata *al-ahwal*. *Al-hal* berarti sebuah kondisi yang dialami oleh seorang manusia kemudian dia melampauinya tanpa menetap pada kondisi tersebut. Syekh al-Buthi membagi kondisi menjadi dua bagian, kondisi jiwa dan kondisi

sosial. Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan dalam hikmahnya berikut:²⁰

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ لِتَنَوُّعِ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ
“Jenis amal ibadah beragam disebabkan keberagaman kondisi (kejiwaan dan sosial) yang melingkupi.”

Ulama *suluk* (perjalanan rohani), mengartikan bahwa kondisi jiwa adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dalam diri seseorang yang dia alami kemudian berlalu. Kondisi jiwa ini merupakan hasil perhatian dan perenungan sebagian sifat-sifat Allah. Jiwa ini bisa dipengaruhi oleh sifat-sifat tersebut, lalu mendorong pemilik jiwa untuk melakukan amal ibadah yang sesuai dengan pengaruh yang mendominasi jiwanya. Kondisi jiwa juga hasil dari kondisi yang dialami oleh seseorang yang tidak konsisten dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan tenggelam dalam perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Kemudian kondisi itu berlalu dan meninggalkan perasaan sangat takut terhadap hukuman Allah dan perasaan sedih di saat mengenang masa lalu yang jauh dari-Nya.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi sosial adalah kondisi yang dialami manusia berupa transisi dari status lajang menjadi status perkawinan dan dari kondisi pengangguran menjadi keterikatan tugas dan pekerjaan. Kondisi sosial juga berarti keragaman ilmu pengetahuan dan spesialisasi keilmuan, pekerjaan dan profesi, serta perbedaan tingkat tugas-tugas manajemen dan politik. Kondisi-kondisi sosial ini, pasti dialami oleh manusia disertai dengan banyak perubahan dan dinamika.²² Perbedaan situasi manusia, antara situasi kejiwaan dan situasi sosial ini akan menjadi faktor berbedanya amal baik yang dilakukan oleh mereka. Warna amal baik akan menjadi beragam karena mengikuti situasi dan kondisi. Syekh Ibnu Athaillah menuturkan:²³

حُسْنُ الْأَعْمَالِ تَتَأْتِي حُسْنَ الْأَحْوَالِ، وَحُسْنُ الْأَحْوَالِ مِنَ التَّحَقُّقِ فِي مَقَامَاتِ الْإِنْتِزَالِ

²⁰ *Ibid.*, 4.

²¹ Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah (Syarah al Hikam Ibn ‘Athaillah as-Sakandari)*, terj. Abdurrohman Jufri, Hadiri Abdurrazaq, dan Ahmadi Usman (Tangeran Selatan: Pustaka Iman, 2020), 172-173.

²² *Ibid.*, 179-180.

²³ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 7.

¹⁸ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu ‘Atha’illah dalam Kitab al-Hikam* (Bekasi: alif.id, 2019), 278-279.

¹⁹ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Matan al-Hikam* (Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, t.t), 11.

“Sebaik-baik amal adalah amal yang dihasilkan dari sebaik-baik ahwal (keadaan batin) dan sebaik-baik ahwal adalah yang dihasilkan dari kemapanan maqam-maqam yang diraih.”

e. Perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya (الأعمال)

Amal adalah manifestasi dari segala hal yang ada dalam diri seseorang. Amal adalah bentuk nyata dari praktik karakter seseorang. Karena itulah karakter yang buruk akan memberikan gambaran perilaku dan tindakan yang buruk pula (kemaksiatan). Sedangkan nilai-nilai jiwa yang baik akan menampakkan perilaku dan tindakan yang baik pula berupa ketaatan. Syekh Ibnu Athaillah tidak menjelaskan secara rinci jenis ketaatan dan kemaksiatan, akan tetapi beliau menjelaskan apa yang harus dipahami oleh seseorang ketika dia melakukan ketaatan dan kemaksiatan. Semua yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah kepada manusia adalah untuk kebaikan dan manfaat bagi seseorang itu sendiri di dunia maupun di akhirat. Beliau menjelaskan dalam hikmahnya berikut:²⁴

لَا تَنْفَعُهُ طَاعَتُكَ وَلَا تَضُرُّهُ مَعْصِيَتُكَ. وَإِنَّمَا أَمْرُكَ بِهَذِهِ وَنَهَاكَ عَنْ هَذِهِ لِمَا يَعُودُ عَلَيْكَ

“Ketaatanmu tidak akan memberi manfaat kepada Allah SWT. Dan maksiatmu tidak akan membahayakan-Nya. Dia memerintahkanmu melakukan ini dan melarangmu mengerjakan itu karena manfaatnya akan kembali kepada dirimu sendiri.”

4. Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

Nilai-nilai pendidikan sufistik Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Hikam al-Athaiyyah*, yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan memperoleh kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat antara lain yaitu: taubat, zuhud, sabar, wara', syukur, tawakkal, ridha, dan ma'rifat.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Pandangan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah Terhadap Psikologi Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dengan Psikologi Pendidikan Islam

Relevansi antara psikologi pendidikan Islam dengan pendidikan sufistik Ibnu Athaillah adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yang titik fokusnya mengarah kepada manusia sebagai subjek pendidikan dan keduanya sebagai upaya dalam pembentukan jiwa manusia (peserta didik) dan penanaman nilai. Namun, ada perbedaan dalam nilai apa yang ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam psikologi pendidikan Islam, tidak hanya nilai-nilai agama yang ditanamkan melainkan juga mencakup pada nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufistik nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufistik yang berorientasi pada upaya menjadikan pribadi yang sedekat mungkin dengan Allah (*taqarrub ila Allah*). Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan sufistik lebih khusus dibandingkan dengan psikologi pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dengan Psikologi Pendidikan Islam

Secara garis besar, tujuan pendidikan sufistik tidak banyak berbeda dengan tujuan psikologi pendidikan Islam, yaitu agar dapat mengarahkan orang untuk menjadi orang yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan ilmu dalam Islam pada umumnya, untuk membawa orang semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari melihat pendidikan dari arah vertikal (hubungan dengan Tuhan) lalu horizontal (hubungan sosial kemasyarakatan), tetapi psikologi pendidikan Islam sebaliknya, melihat pendidikan dari arah sosial kemasyarakatan lalu ke arah vertikal pada Tuhan.

3. Metode Pendidikan antara Pendidikan Sufistik Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dengan Psikologi Pendidikan Islam

Metode pendidikan sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari jika dihubungkan dengan psikologi pendidikan Islam, maka terdapat relevansi di antara keduanya yaitu dalam tahapan-tahapan memahami kepribadian jiwa manusia. Namun tahapan yang ditawarkan dalam pendidikan sufistik Ibnu Athaillah lebih mendalam dan spesifik. Jika psikologi pendidikan Islam lebih berbicara kepada lembaga pendidikan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pengatur pendidikan, maka pendidikan sufistik Ibnu Athaillah lebih berbicara langsung kepada murid sebagai subjek utama pendidikan.

²⁴ *Ibid.*, 15.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep pendidikan sufistik Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Hikam al-Athaiyyah* dapat dijadikan bekal bagi para pendidik, peserta didik serta komponen-komponen pendidikan lainnya dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Jika metode dan nilai-nilai pendidikan sufistik Ibnu Athaillah dapat diaktualisasikan dengan baik, maka akan dapat memperbaiki sistem pendidikan agama Islam. Selain itu, jika konsep pendidikan sufistik ini dipadukan dengan konsep psikologi pendidikan Islam, harapannya adalah dapat mendorong tercapainya keberhasilan proses pendidikan. Sehingga, tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk *insan kamil* dapat tercapai pula dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalla, Ulil Abshar. 2019. *Menjadi Manusia Rohani*. Bekasi: Aliifbook & el-Bukhori Institute.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 2003. *Al-Hikam Al-Athaiyyah: Syarah Al Hikam Ibn 'Athaillah As-Sakandari*. Terj. Abdurrahman Jufri, Hadiri Abddurrazaq, dan Ahmadi Usman. 2020. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- As-Sakandari, Ahmad Ibnu Athaillah. (t.t). *Matan Al-Hikam*. Kediri: Pondok Lirboyo.
- Asy-Syarqawi, Abdullah. (t.t). *Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari (Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa)*. Terj. Imam Firdaus. 2018. Jakarta: Wali Pustaka.
- _____. 2015. *Kitab Al-Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*. (t.t.): Shahih.
- Darat, Sholeh. (t.t). *Syarah Al-Hikam*. Terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah. 2018. Bogor: Sahifa Publishing.
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Samad, Duski. 2017. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers.